

EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN KELUARGA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN DIARE PADA ANAK BALITA DI KELURAHAN SUMOMPO LINGKUNGAN 3 KOTA MANADO

Shintia Vebi Dako¹, Rukmini Harun², Silvia Dewi Mayasari Riu³

shintiavebidako@gmail.com¹

Universitas Muhammadiyah Manado

ABSTRAK

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada anak balita yang masih menjadi penyebab tingginya angka kesakitan dan kematian, terutama di negara berkembang. Upaya pencegahan diare dapat dilakukan melalui pemberdayaan keluarga karena keluarga memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan anak serta membentuk perilaku hidup bersih dan sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pemberdayaan keluarga terhadap perilaku pencegahan diare pada anak balita di Kelurahan Sumompo Lingkungan 3 Kota Manado. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pemberdayaan keluarga terhadap perilaku pencegahan diare pada anak balita di Kelurahan Sumompo Lingkungan 3 Kota Manado. Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan pretest-posttest without control group. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 58 responden, dengan sampel sebanyak 17 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata perilaku pencegahan diare setelah dilakukan intervensi pemberdayaan keluarga. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Kesimpulan penelitian ini adalah pemberdayaan keluarga efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan diare pada anak balita. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi dan pemberdayaan keluarga secara berkelanjutan untuk meningkatkan derajat kesehatan anak.

Kata Kunci : Pemberdayaan Keluarga, Perilaku Pencegahan, Diare, Balita.

ABSTRACT

Background: Diarrhea remains a major health concern for children under five (toddlers) and continues to be a leading cause of morbidity and mortality, particularly in developing countries. Prevention efforts can be facilitated through family empowerment, as families play a pivotal role in maintaining child health and fostering Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS). Objective: The objective of this research was to analyze the effectiveness of family empowerment on diarrhea prevention behavior among toddlers in Lingkungan 3, Sumompo Urban Village, Manado City. Methodology: The research utilized a quasi-experimental design with a pretest-posttest without a control group approach. The population consisted of 58 respondents, with a sample of 17 respondents selected via purposive sampling. Data were collected using questionnaires and observation sheets. Statistical analysis was performed using the Wilcoxon Signed Rank Test with a significance level of $\alpha \leq 0.05$. Results: The findings indicated an increase in the mean score of diarrhea prevention behavior following the family empowerment intervention. Statistical analysis yielded a p -value < 0.05 , demonstrating a significant difference in behavioral scores before and after the intervention. Conclusion: This study concludes that family empowerment is effective in improving diarrhea prevention behaviors in toddlers. Consequently, sustainable educational programs and family empowerment initiatives are necessary to enhance child health outcomes.

Keywords: Family Empowerment, Prevention Behavior, Diarrhea, Toddlers.

PENDAHULUAN

Diare adalah salah satu permasalahan kesehatan global yang memberikan dampak besar terhadap angka kesakitan dan kematian pada anak. Berdasarkan data World Health

Organization (WHO) dan UNICEF (2023), penyakit ini menempati posisi kedua sebagai penyebab kematian balita setelah pneumonia, dengan estimasi sekitar 480.000 kematian balita setiap tahun di seluruh dunia. Kondisi tersebut dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti infeksi yang disebabkan oleh virus, bakteri, maupun endidid, serta kebiasaan hidup yang kurang higienis.

Di Indonesia, data Profil Kesehatan Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023) menunjukkan bahwa diare menyumbang lebih dari 15% kematian anak di bawah usia lima tahun. Risiko ini meningkat di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi. UNICEF (2022) juga mencatat bahwa diare yang berulang pada anak dapat memicu dehidrasi berat, malnutrisi, dan stunting, sehingga berdampak pada tumbuh kembang jangka panjang.

Diare tersebar di semua kelompok umur dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada anak balita (1-4 tahun) yaitu 16,7%. Sedangkan menurut jenis kelamin prevalensi laki-laki dan perempuan endid sama yaitu 8,9% pada laki-laki dan 9,1% pada perempuan. Survei morbiditas yang dilakukan Subdit Diare, Departemen Kesehatan RI tahun 2000 s/d 2013 terlihat kecenderungan insiden naik. Target nasional angka kematian Case Fatality Rate (CFR) pada KLB diare pada tahun 2014 sebanyak, 14%. Sedangkan di Jawa Tengah Case Fatality Rate (CFR) yaitu < 1% secara nasional belum mencapai target (Wasliah et al., 2020). Wabah diare sering terjadi di daerah dengan kualitas sanitasi yang buruk, air bersih yang tidak memadai dan banyak kekurangan gizi (Kartika et al., 2021). Diare kronis dapat menyebabkan anak mengalami status gizi buruk dan mengalami gagal tumbuh (Wolayan et al., 2020).

Pada balita, penyakit diare adalah yang paling sering menyebabkan kematian serta mengakibatkan tingginya angka kematian balita di Indonesia. Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia, diketahui proporsi penyebab utama kematian anak balita pada kelompok umur 12-59 bulan terbanyak adalah diare yaitu sebesar 10,7% di tahun 2019, sedangkan tahun 2020 sebesar 4,55%, kemudian terjadi peningkatan sebesar 10,3% pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2020, 2021, 2022c). Selain itu, dapat diketahui pula bahwa berdasarkan SDKI atau Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia yang pada tahun 2017 memperlihatkan bahwa di Indonesia, AKABA atau Angka Kematian Balita masih sangat tinggi, yaitu sebanyak 32 dari 1000 kelahiran hidup pada periode lima tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan hasil sensus lanjutan (Long Form Sensus Penduduk 2020) dari Badan Pusat Statistik, diketahui bahwa Angka Kematian Balita (AKABA / Under 5 Mortality Rate / U5MR) sebesar 19,83 per 1.000 kelahiran hidup di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023). Oleh karena itu, masih perlu untuk mencapai target yang diharapkan, yakni Target Pembangunan Berkelanjutan, dimana AKABA sangat diharapkan dapat mencapai angka 18,8 per 1.000 kelahiran hidup di tahun 2030 mendatang (Kemenkes RI, 2020).

Laporan dari Dinkes Sulawesi Utara, Data dari laporan dan penelitian kasus diare balita (Minahasa Utara 2021-2023) jumlah kasus diare balita tercatat sebanyak 474 kasus, dengan kasus terbanyak ditemukan di puskesmas Kauditan sebanyak 60 kasus. Upaya pencegahan diare pada anak balita yaitu edukasi masyarakat tentang penyebab diare, gejala dan pencegahan diare, sosialisasi tentang pentingnya hidup bersih dan sehat untuk mengurangi resiko diare pada anak balita. Menjaga kebersihan lingkungan sekitar terutama kamar mandi, memastikan akses akses air bersih untuk kebutuhan sehari-hari serta meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan.

Pemberdayaan keluarga merupakan salah satu strategi penting dalam upaya peningkatan kesehatan anak, karena keluarga berperan langsung dalam pengasuhan dan pencegahan penyakit pada balita. Di Sulawesi Utara, upaya pemberdayaan keluarga telah

dilakukan melalui berbagai program pemerintah, seperti pemutakhiran data keluarga oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) serta penguatan peran keluarga dan kader melalui Tim Penggerak PKK sebagai dasar perencanaan intervensi kesehatan anak. Meskipun berbagai program pemberdayaan keluarga telah berjalan, permasalahan kesehatan pada anak balita, termasuk diare, masih ditemukan di masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga belum sepenuhnya optimal, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap, dan mendorong perilaku keluarga dalam pencegahan penyakit. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk menilai efektivitas pemberdayaan keluarga dalam pencegahan diare pada anak balita.

Berdasarkan data survei awal dari Puskesmas Tuminting untuk kelurahan sumompo lingkungan 3 ditemukan anak balita yang mengalami diare pada tahun 2025 sebanyak 16 kasus..

METODE PENELITIAN

penelitian merupakan rencana penelitian yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berhubungan dengan tujuan guna menemukan data atau fakta yang dapat menjawab masalah atau tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian ini menggunakan metode quasi-experimental dengan rancangan pretest-posstest tanpa kelompok kontrol, yaitu penelitian yang digunakan untuk melihara pengaruh perlakuan (treatment) terhadap variable dependen sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama (Notoatmodjo, 2018).

Pada desain ini, peneliti memberikan intervensi kemudian mengobservasi perubahan yang terjadi setelah perlakuan diberikan. Meskipun tidak menggunakan kelompok independen, rancangan ini tetap dapat menggambarkan adanya perubahan akibat intervensi sehingga disebut penelitian quasi-experimental (Sugiono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul “efektivitas pemberdayaan keluarga dengan perilaku pencegahan diare pada anak balita di kelurahan sumompo lingkungan 3 kota manado”. Penelitian ini telah dilaksanakan pada Januari 2026 dengan jumlah responden sebanyak 17 responden. Peneliti menggunakan metode cross sectional dengan teknik pengambilan sampel purposive Sampling dimana peneliti mengambil sampel sebagian dari populasi yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi. Berdasarkan Uji Wilcoxon sig rank dan setelah dilakukan pengolahan data, peneliti menemukan hasil dari Uji Statistic diperoleh hasil H_a diterima dengan demikian ada Efektivitas pemberdayaan keluarga dalam pencegahan diare pada anak balita di kelurahan Sumompo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haryani (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat efektivitas pemberdayaan keluarga dalam pencegahan diare pada anak balita di Kelurahan Sumompo, yang dibuktikan dengan nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi atau kondisi yang menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga berpengaruh terhadap peningkatan perilaku pencegahan diare. Nilai rata-rata (mean) pemberdayaan keluarga sebesar 64,82 dan pencegahan diare sebesar 30,47 yang keduanya berada dalam kategori baik, serta selisih mean yang cukup besar (34,35) menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui konsep pemberdayaan keluarga (family empowerment), yang menyatakan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam menjaga kesehatan anggota keluarga, terutama anak. Pemberdayaan keluarga mencakup peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keluarga dalam merawat dan mencegah

penyakit. Ketika keluarga memiliki pemahaman yang baik tentang penyebab, penularan, dan pencegahan diare, maka mereka akan lebih mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan makanan, serta sanitasi lingkungan (Suprayitna, 2020).

Dalam konteks kesehatan masyarakat, diare pada balita merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi dan sangat dipengaruhi oleh perilaku keluarga. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada keluarga menjadi strategi yang efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pemberdayaan keluarga, maka semakin baik pula upaya pencegahan diare yang dilakukan. Hasil ini juga sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama dalam membentuk perilaku. Keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih sadar akan pentingnya pencegahan penyakit, sehingga mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat. Selain itu, dukungan internal dalam keluarga, seperti kerjasama antar anggota keluarga, juga berperan dalam keberhasilan penerapan perilaku pencegahan (Wigati, 2020).

Terdapat faktor yang menyebabkan keluarga memiliki hasil yang baik karena setelah diobservasi kembali ternyata anak responden sudah pernah mengalami diare dan beberapa sudah pernah mendapatkan penyuluhan dari puskesmas dan posyandu. Sedangkan untuk hasil yang kurang baik ini disebabkan oleh pola asuh anak, ada beberapa balita yang diasuh oleh neneknya, hal ini dapat mempengaruhi praktik pencegahan diare pada balita karena adanya perbedaan pengetahuan, kebiasaan dan cara perawatan anak dibandingkan dengan ibu, informasi kesehatan terbaru juga mungkin tidak sepenuhnya diterapkan, sehingga berdampak pada kurang optimalnya upaya pencegahan diare pada balita.

Temuan penelitian ini didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan penyakit pada anak, termasuk diare. Studi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis keluarga mampu meningkatkan praktik kebersihan dan menurunkan kejadian diare pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam menjaga kesehatan anak.

Selain itu, karakteristik responden juga memberikan kontribusi terhadap hasil penelitian. Mayoritas orang tua berada pada kelompok usia dewasa awal (26–35 tahun), yang merupakan usia produktif dan cenderung lebih mudah menerima informasi serta menerapkan perubahan perilaku kesehatan. Pada usia ini, individu umumnya memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi terhadap kesehatan anak, sehingga lebih responsif terhadap intervensi pemberdayaan (Keliat, 2021).

Dari sisi umur anak, mayoritas berada pada usia 2 tahun, yang merupakan kelompok usia rentan terhadap diare. Pada usia ini, anak mulai aktif bergerak dan mengeksplorasi lingkungan, sehingga risiko terpapar kuman penyebab diare menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, peran keluarga dalam menjaga kebersihan lingkungan dan pola asuh menjadi sangat penting dalam mencegah terjadinya diare.

Dalam penelitian ini didapati hasil yang menarik bahwa didapati bahwa pemberdayaan keluarga yang baik sejalan dengan pencegahan diare pada balita yang baik, yang mana dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki pemberdayaan keluarga yang baik yang sejalan dengan pencegahan diare yang baik juga. Pemberdayaan keluarga merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pencegahan diare pada balita karena keluarga memiliki peran utama dalam menjaga kesehatan anak dalam kehidupan sehari-hari. Diare pada balita umumnya terjadi akibat masuknya kuman melalui makanan, minuman, atau tangan yang tidak bersih, sehingga pencegahannya sangat bergantung pada perilaku hidup bersih dan sehat yang diterapkan di lingkungan rumah. Dalam hal ini, keluarga menjadi

pihak yang paling berperan karena mereka yang menyiapkan makanan, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengawasi aktivitas anak.

Kemudian ada juga hasil yang didapati bahwa responden yang memiliki pemberdayaan keluarga yang kurang baik juga memiliki pencegahan diare yang kurang baik juga, hal ini dapat dipengaruhi oleh Pemberdayaan keluarga yang rendah cenderung berbanding lurus dengan buruknya upaya pencegahan diare karena keluarga merupakan unit utama dalam pengambilan keputusan, penerapan perilaku kesehatan, serta pengelolaan lingkungan rumah tangga. Dalam kerangka teori promosi kesehatan, seperti pendekatan perilaku dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat, keluarga yang tidak diberdayakan biasanya memiliki keterbatasan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan praktis untuk mencegah penyakit berbasis lingkungan seperti diare.

Selain itu, kurangnya pemberdayaan juga berdampak pada rendahnya akses dan pemanfaatan informasi kesehatan. Keluarga yang tidak aktif mencari atau menerima edukasi kesehatan cenderung tidak mengetahui tanda bahaya, cara pencegahan, maupun penanganan awal diare. Dalam konteks ini, faktor literasi kesehatan menjadi krusial, karena tanpa pemahaman yang memadai, intervensi kesehatan tidak dapat diterapkan secara optimal di tingkat rumah tangga. Dari aspek lingkungan, keluarga dengan pemberdayaan rendah sering kali tidak memiliki kemampuan atau inisiatif untuk memperbaiki sanitasi, seperti penggunaan jamban sehat, pengelolaan limbah, dan penyediaan air bersih. Kondisi ini memperbesar risiko kontaminasi bakteri penyebab diare, seperti *Escherichia coli*, yang umum ditemukan pada lingkungan dengan sanitasi buruk (Johan, 2024).

Secara sosial dan ekonomi, pemberdayaan keluarga juga berkaitan dengan kemampuan mengalokasikan sumber daya untuk kebutuhan kesehatan. Keluarga yang kurang diberdayakan sering tidak memprioritaskan pencegahan karena keterbatasan ekonomi atau kurangnya kesadaran akan pentingnya investasi kesehatan jangka panjang. Akibatnya, tindakan preventif menjadi tidak konsisten atau bahkan diabaikan. Dengan demikian, rendahnya pemberdayaan keluarga menciptakan rangkaian masalah mulai dari kurangnya pengetahuan, perilaku yang tidak sehat, hingga lingkungan yang tidak mendukung kesehatan. Kombinasi faktor tersebut secara sistematis menyebabkan upaya pencegahan diare menjadi tidak efektif, sehingga meningkatkan kejadian diare terutama pada kelompok rentan seperti balita (Maryanti, 2023).

Selain itu, pemberdayaan keluarga juga meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab orang tua terhadap kesehatan anak. Keluarga menjadi lebih mandiri dalam menjaga dan melindungi anak dari risiko penyakit, termasuk mampu mengenali tanda awal diare serta melakukan penanganan yang tepat. Perubahan perilaku yang terjadi melalui pemberdayaan ini bersifat lebih berkelanjutan, karena dilakukan secara langsung dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, pemberdayaan keluarga efektif dalam pencegahan diare karena mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku hidup bersih dan sehat yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pada akhirnya berkontribusi dalam menurunkan risiko terjadinya diare pada balita (Johan, 2024).

Pada hasil penelitian yang lain juga didapati hasil kebalikan dari temuan sebelumnya, yang mana pemberdayaan keluarga yang kurang baik menyebabkan risiko terjadinya diare pada balita menjadi lebih tinggi, salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah umur orangtua yang terbilang masih relative muda. Faktor umur orangtua yang masih muda cenderung berkaitan dengan pemberdayaan keluarga yang kurang optimal, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya diare pada balita. Hal ini dapat dijelaskan karena pada usia yang lebih muda, orangtua umumnya masih berada pada tahap awal dalam proses adaptasi peran sebagai pengasuh, sehingga pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan dalam

merawat anak belum berkembang secara maksimal.

Secara konseptual, pemberdayaan keluarga sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan berpikir dan pengalaman hidup. Orang tua yang masih muda seringkali memiliki keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan, termasuk mengenai pencegahan diare seperti pentingnya kebersihan makanan, sanitasi lingkungan, dan praktik mencuci tangan yang benar. Kurangnya pengetahuan ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa umur orang tua yang masih muda dapat menjadi faktor risiko terhadap rendahnya pemberdayaan keluarga karena keterbatasan pengalaman, pengetahuan, dan kesiapan dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Kondisi ini pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya diare pada balita, terutama jika tidak diimbangi dengan edukasi dan pendampingan yang memadai dari tenaga kesehatan. (Safrudi, 2025).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pencegahan diare pada balita. Keluarga yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik akan lebih mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, sehingga dapat melindungi anak dari risiko penyakit. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan diare pada balita. Oleh karena itu, upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan perlu lebih difokuskan pada peningkatan kapasitas keluarga melalui edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

1. Pemberdayaan Keluarga di Kelurahan Sumompo Lingkungan 3 Kota Manado sebagian besar adalah baik
2. Pencegahan diare pada balita di Kelurahan Sumompo Lingkungan 3 Kota Manado sebagian besar adalah baik
3. Terdapat Efektivitas pemberdayaan keluarga dalam pencegahan diare pada anak balita di kelurahan Sumompo Lingkungan 3 Kota Manado

Saran

1. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi fakultas kesehatan terutama pada mahasiswa keperawatan yang nantinya dapat mengetahui apakah ada efektivitas pemberdayaan keluarga dalam pencegahan diare pada anak balita.

2. Bagi Tempat penelitian

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk pengembangan kesehatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam sebuah upaya peningkatan manajemen mutu pelayanan terutama pada pelayanan bidang keperawatan anak.

3. Bagi Peneliti

Dengan penelitian yang dilakukan diharapkan Peneliti mampu memahami dan menjadikan ilmu guna memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang dilakukan diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti selanjutnya guna mengembangkan penelitian berikutnya agar lebih baik dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Long form sensus penduduk 2020.
- Eni. (2022). Konsep sikap dalam perilaku kesehatan.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2022). Family nursing: Research, theory, and

practice.

- Haryani, H., Albayani, M. I., Musleh, Z. K., & Suprayitna, M. (2020). Implementasi pendidikan kesehatan pada keluarga dengan ketidakmampuan mengenal masalah diare. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*.
- Kartika, et al. (2021). Faktor sanitasi terhadap kejadian diare pada balita.
- Keliat, A. I., Khairani, N. O., & Olivia, N. (2021).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil kesehatan Indonesia 2020.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil kesehatan Indonesia 2021.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman pemberdayaan keluarga dalam bidang kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil kesehatan Indonesia 2023.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Standar pendidikan nasional.
- Korelasi perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*. Mataram. (2022). Hubungan status gizi dengan kejadian diare pada balita.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2021). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis.
- Nursalam. (2020). Metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Pemberdayaan keluarga dalam pencegahan dan penanganan awal penyakit diare pada bayi dan balita. *BERNAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(4).
- Soetjiningsih, & Ranuh, I. G. N. G. (2022). Tumbuh kembang anak. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2016). Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, & Siswanto. (2018). Metodologi penelitian kesehatan.
- UNICEF. (2022). Child health and nutrition report.
- UNICEF. (2023). Global child mortality data.
- Utami. (2022). Pengetahuan ibu tentang diare pada balita.
- Wasliah, et al. (2020). Epidemiologi dan penanganan diare.
- Wigati, A., & Nisak, A. Z. (2020).
- Wolayan, et al. (2020). Dampak diare terhadap status gizi anak.
- World Health Organization. (2023). Diarrhoea..
- Wulandari. (2022). Pengaruh sosial ekonomi terhadap kejadian diare pada balita.